

**DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM
DILWALE DULHANIA LE JAYENGE
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Sebagai Syarat Pengajuan Skripsi Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Srata Satu Ilmu Komunikasi (S.I.kom)

Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh

MASNING ROYYANATUN NAFI'AH

B76215092

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

2019

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Masning Royyanatun Nafi'ah

NIM : B76215092

Prodi : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jln. Kampung Baru RT 01 RW 01 No. 14 Pengulu Sidayu Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa;

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 28 Maret 2019

Yang Menyatakan



Masning Royyanatun Nafi'ah

B76215092

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : MASNING ROYYANATUN NAFT'AH

NIM : B76215092

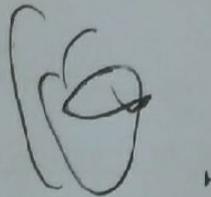
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

JUDUL : DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM DILWALE
DULHANIA LE JAYENGE (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 22 Maret 2019

Dosen Pembimbing



Dr. Nikmah Hadiati Saisah, S.IP., M.Si

NIP 197301141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Masning Royyanatun Nafi'ah ini telah di pertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi

Surabaya, 15 April 2019

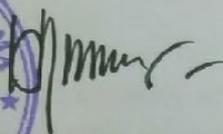
Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

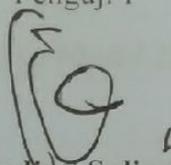
Dekan,




Dr. H. Abd. Halim, M. Ag

NIP 196307251991031003

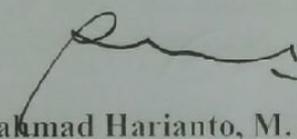
Penguji I



Dr. Nikmah Hadhati Salisah, S.IP., M.Si

NIP 197301141999032004

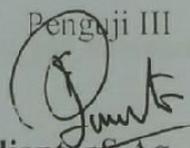
Penguji II



Rahmad Harianto, M. MedKom

NIP 197805092007101004

Penguji III



Pardianto, S.Ag., M.Si

NIP 197306222009011004

Penguji IV



Muchlis, S.Sos, M.Si

197911242009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Masning Royyanatun Nafi'ah
NIM : B76215092
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
E-mail address : masning.rona@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

DISKRIMINASI GENDER DALAM FILM DILWALE DULHANIA LE JAYENGE

(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 April 2019

Penulis

Masning Royyanatun Nafi'ah

India yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. Dan yang masih berlangsung hingga saat ini adalah budaya *dowry* (pemberian mahar yang diberikan oleh pihak keluarga pengantin wanita kepada pihak laki-laki ketika akan menikahkan anaknya, *dowry* bisa berupa uang tunai atau barang berharga seperti perhiasan, alat elektronik, furniture dan sebagainya, tergantung dari permintaan pihak laki-laki) yang menimbulkan efek negatif terhadap kehidupan perempuan India.

Film *Dilwale Dulhania Le Jayenge* merupakan salah satu film Bollywood yang mengisahkan tentang ketidakadilan gender di dalam keluarga, yang mana perempuan dituntut untuk mengikuti apa yang dikatakan dan diinginkan ayahnya. Film yang disutradarai oleh Aditya Chopra. Film yang dirilis pada 20 Oktober 1995, film ini dibintangi oleh Shah Rukh Khan dan Kajol dan mengisahkan tentang Baldev Singh Chaudhary dan istrinya Lajwanti Singh, pasangan suami istri yang tinggal di London bersama dengan kedua anak perempuannya Simran Singh dan Rajeshwari Singh, begitu pula dengan *single father*, Dharamvir Malhotra seorang pengusaha sukses di India yang tinggal bersama dengan putra kesayangannya Raj Malhotra. Suatu ketika ayah Simran menerima surat dari sahabatnya, Ajit Singh di India. Ajit mengingatkan tentang perjodohan anak mereka, Kuljeet Singh dan Simran.

Suatu malam Raj yang tengah berdua dengan Simran tertangkap basah oleh Ibu Simran. Lalu Ibu Simran menyiapkan segala perhiasan yang dia miliki dan menyuruh Simran dan Raj pergi. Raj menjelaskan kepada Ibu Simran bahwa dia tidak ingin membawa Simran secara sembunyi-

perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang dipakai, penelitian terdahulu memakai metode deskriptif analisis wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes.

2. Pesan Seni Beladiri dalam Film Man Of Taichi (Sebuah Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Film Man Of Taichi), yang diteliti oleh M. Luqman Ahmadi Al Bashir (2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Seni Beladiri pada film Man Of Taichi, dan untuk mendeskripsikan makna penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) Seni Beladiri pada film Man Of Taichi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes. Hasil penemuan penelitian ini adalah Penanda dan petanda yang ada pada film Man Of Taichi yaitu, dialog dari parah tokoh film, gerak tubuh, ekspresi dari para tokoh dalam film, latar belakang dan musik ilustrasi, Hubungan interpersonal yang berputar dikarenakan hubungan timbal balik yang terjadi antar tokoh. Seni beladiri merupakan lebih dari latihan, dimana Seni beladiri dibangun untuk membentuk karakter dan sikap seorang praktisi karena adanya rasa keingintahuan, kesamaan kebiasaan dan hubungan timbal balik. Pesan seni beladiri film Man Of Taichi mencakup aspek-aspek dalam kehidupan sosial. Untuk persamaan skripsi oleh M. Luqman Ahmadi Al Bashir dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan menggunakan analisis semiotik dan memakai model Roland Barthes.

Dan perbedaannya terletak pada apa yang dikaji dalam penelitian, penelitian terdahulu mengkaji tentang pesan seni beladiri dalam film *Man of Taichi*, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi gender dalam film *Dilwale Dulhania*.

3. Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Film *Khalifah* yang diteliti oleh Noviani Tri Wulandari Nasution (2016). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi bentuk-bentuk diskriminasi terhadap perempuan dalam film *Khalifah*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dan disini ditemukan semua bentuk manifestasi diskriminasi terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam film *Khalifah* yaitu: stereotip negative subordinasi, marginalisasi, kekerasan dan beban kerja ganda yang dialami oleh tokoh *Khalifah* dalam film ini. Timbulnya bentuk-bentuk diskriminasi tersebut masih memiliki hubungan dan pengaruh satu sama lain dan juga memiliki kaitan awal dengan cara pandang atau model pemahaman dalam memandang gender. Untuk persamaan penelitian yang dilakukan oleh Noviani Tri Wulandari Nasution yaitu sama-sama meneliti tentang diskriminasi gender. Dan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang dipakai, penelitian terdahulu memakai pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes.
4. Diskriminasi Gender Dalam Film *Pink*, yang diteliti oleh Halimatus Sakdiah (2018). Tujuannya untuk mengetahui penanda dan petanda diskriminasi gender dalam film *Pink*, serta mendeskripsikan makna

mendapatkan surat dari sahabatnya, Ajit Singh (Satish Shah) yang tinggal di India. Dalam surat tersebut, Ajit mengingatkan tentang perjodohan yang telah mereka sepakati.

Simran meminta izin kepada ayahnya untuk liburan ke Eropa selama satu bulan awalnya ayah Simran keberatan namun dia tetap mengizinkan Simran. Dalam perjalanan ke Eropa dia bertemu dengan Raj dan terjebak di salah satu gerbong kereta. Raj terus menggoda Simran hingga membuatnya tidak nyaman tidak lama teman Simran yaitu Sheena datang dan mengajak Simran menuju ke kursinya.

Keesokan harinya Simran dan Raj ketinggalan kereta menuju *Zurich* setelah mereka sempat berdebat di sebuah toko cinderamata. Di tengah perjalanan mobil mereka mogok sehingga Raj dan Simran memutuskan untuk mencari penginap.

Suatu malam, Raj memberikan minuman kepada Simran hingga membuat Simran mabuk. Ketika Simran bangun di pagi harinya dia terkejut dan Raj berbohong bahwa dia telah menyentuhnya sehingga membuat Simran menangis dan ketakutan lalu Raj menjelaskan bahwa dia telah berbohong sehingga membuat Simran lega lalu memeluk Raj.

Di hari berikutnya Simran menjelaskan bahwa dia telah bertunangan dengan seorang pria sehingga membuat Raj merasa kecewa sebab dia telah jatuh hati kepada Simran. Tiba di sebuah tempat mereka akhirnya bertemu dengan teman mereka. Hingga suatu ketika mereka harus berpisah Raj menjelaskan kepada Simran bahwa dia telah jatuh

cinta kepadanya hingga membuat Simran merasa terkejut namun sesaat kemudian Raj berkata bahwa dia telah berbohong.

Sejak saat itu Simran terus memikirkan Raj dia mulai menyukainya. Setelah liburannya selesai, Simran menjelaskan kepada ibunya bahwa dia telah menemukan sosok pria yang kini dia cari. Hal ini ternyata di dengar oleh ayahnya sehingga membuat marah dan memutuskan untuk pergi ke India.

Sementara itu Raj terus memikirkan Simran dan ayahnya meminta kepada Raj untuk terus mengejar cintanya. Keesokan harinya, Raj menuju rumah Simran tetapi rumahnya tertutup tetapi dia menemukan sebuah lonceng di dinding rumahnya yang merupakan lonceng pada saat mereka beli ketika jalan-jalan. Raj memutuskan untuk pergi menuju India untuk mengejar cintanya. Simran kini berada di India dan dia terus memikirkan Raj.

Raj memulai mencari akal dengan menakut-nakuti Kuljeet tunangan Simran ketika dia sedang berburu. Raj lalu berpura-pura menolongnya, Kuljeet lalu membawa Raj menuju kediamannya dan pada saat itu dia terkejut saat bertemu dengan ayah Simran sebab dia pernah mengelabuinya saat di London.

Selama tinggal di kediaman Kuljeet, Raj terus mencuri perhatian keluarga Kuljeet maupun keluarga Simran sehingga membuat kedua keluarga tersebut menyukai kepribadian Raj. Suatu malam Raj sering kali menemui Simran secara diam-diam dan hal ini diketahui oleh Adik Simran.

Adik Simran menjelaskan kepada Simran bahwa dia telah melihatnya dengan Raj dan dia setuju jika Simran berpasangan dengan Raj dibandingkan dengan Kuljeet yang tidak disukainya. Keesokan harinya ayah Raj datang ke India untuk menemui Raj. Disaat itu Raj menjelaskan bahwa Simran dua hari lagi akan menikahi Kuljeet. Ayah Raj menjelaskan kepada Raj untuk terus berjuang. Suatu malam Raj yang tengah berdua dengan Simran tertangkap basa oleh Ibu Simran. Lalu Ibu Simran menyiapkan segala perhiasan yang dia milikinya untuk Simran dan Raj pergi.

Raj lalu menjelaskan kepada Ibu Simran bahwa dia tidak ingin membawa Simran sembunyi-sembunyi dia menginginkan dengan pintu terbuka. Hingga akhirnya Raj memutuskan untuk menemui ayah Raj dan keluarga Kuljeet bahwa dia telah mencintai Simran sehingga membuat ayah Simran marah. Raj dan ayahnya memutuskan pergi kembali ke London tanpa Simran.

Dalam perjalanan menuju stasiun, Raj diserang oleh Kuljeet dan teman-temannya sehingga terjadi perkelahian antara mereka. Ayah Simran dan keluarga Kuljeet mengetahui hal ini dan pergi menyusul ke stasiun. Ayah Simran menghentikan perkelahian tersebut. kereta api pun tiba, Raj dan ayahnya bersiap untuk pergi. Raj sambil menangis menatap Simran.

Sementara Simran meminta ayahnya untuk mengizinkannya ikut bersama dengan Raj. Ayah Simran sempat menahan tahan Simran hingga akhirnya dia melepaskan tangan Simran dia menyadari bahwa

Feminisme menjadi bergerak bagi perubahan posisi perempuan di dalam masyarakat.

Menurut Ritzer (2012) teori feminisme adalah sistem ide yang digeneralisasikan, meliputi banyak hal tentang kehidupan sosial dan pengalaman pada wanita yang dikembangkan dari suatu perspektif yang berpusat pada wanita di dalam dua cara.

Sejarah feminisme terbagi dalam dua fase. Yang pertama, feminisme lahir bersamaan dengan era pencerahan Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Worlky Montagu dan Marquis de Condorcet yang keduanya merupakan anggota perkumpulan perempuan ilmiah. Dari Eropa kemudian gerakan ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat setelah Jhon Stuart Mill menerbitkan buku *The Subjection of Women*. Kemudian gelombang kedua lahir setelah terjadinya perang dunia kedua, dimana lahir negara-negara baru yang terbebas dari jajahan Eropa dan memberikan perempuan hak pemilihan di parlemen.

Sebagai sebuah gerakan yang telah lama muncul, dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa gerakan feminisme telah ada sejak abad ke 14. Meskipun secara historis feminisme merupakan gerakan yang sudah lama, namun baru pada tahun 1960-an dianggap sebagai tahun lahirnya gerakan feminisme, karena ditahun-tahun inilah gerakan feminisme dianggap menguat dengan ditandai kemunculan gerakan feminisme liberal di Amerika. Pada saat itu di Amerika muncul gerakan yang meletakkan feminisme sebagai

melihat dunia sebelum pernikahannya. Dalam perjalanan itulah Raj dan Simran bertemu. Raj terus menggoda Simran dan tentu hal itu membuatnya jengkel.

Sampai pada akhirnya, keduanya ketinggalan kereta ke Zurich dan terpisah dari teman-teman mereka, tetapi mulai bepergian bersama dan menjadi teman. Raj jatuh cinta pada Simran dalam perjalanan, dan ketika mereka berpisah di London, Simran menyadari bahwa dia juga jatuh cinta padanya. Di rumah, Simran memberitahu ibunya tentang Raj.

Baldev mendengar percakapan Simran dengan ibunya ketika ia menceritakan Raj pada ibunya dan hal itu membuat ayah Simran menjadi marah dengan putrinya. Dia mengatakan bahwa dia akan membawa keluarga kecil mereka dan akan pindah ke India. Sementara itu, Raj memberi tahu ayahnya tentang Simran dan bahwa dia akan segera menikah. Ketika Raj mengatakan dia percaya Simran juga mencintainya, ayahnya meyakinkan Raj untuk mengejar cinta Simran.

Di India, Baldev bertemu dengan kerabatnya dan temannya, Ajit. Mereka juga memperkenalkan tunangan Simran, akan tetapi Chutki (adik Simran) tidak menyukai tunangan Simran, Kuljeet karena kesombongannya. Simran rindu dengan Raj, tetapi ibunya mengatakan padanya untuk melupakannya karena dia tahu Baldev tidak akan pernah menerima hubungan mereka. Keesokan paginya, Raj tiba di luar rumah tempat Simran menginap dan keduanya bersatu kembali.

Simran memohon pada Raj untuk kawin lari dengannya, tetapi Raj menolak dan mengatakan dia hanya akan menikahinya dengan

persetujuan ayahnya. Raj kemudian mencari cara dan mencoba berteman dengan Kuljeet. Dengan cepat diterima oleh kedua keluarga. Kemudian, ayahnya tiba di India dan juga berteman dengan keluarga Simran dan Kuljeet.

Akhirnya, ibu Simran Ladjwanti dan Chutki menemukan bahwa Raj adalah anak laki-laki yang dicintai Simran di Eropa. Lajwanti juga memberitahu Raj dan Simran untuk melarikan diri, tetapi dia masih menolak. Baldev mengenali Raj dari insiden ketika Raj membeli bir di toko milik Baldev meski toko sudah tutup dan melemparkan uangnya kemudian kabur. Menyadari hal itu Baldev akhirnya tetap menerimanya. Namun, setelah ia menemukan foto Raj dan Simran bersama di Eropa, ia menampar dan menghina Raj dan menyuruhnya pergi.

Ketika Raj dan ayahnya menunggu di stasiun kereta api, Kuljeet, yang marah mengetahui cinta Raj kepada Simran, tiba dengan teman-temannya dan menyerang mereka. Baldev dan Ajit pun tiba dan menghentikan pertarungannya, dan segera Raj menaiki kereta api berangkat dengan ayahnya.

Sesaat Simran tiba bersama ibu dan adiknya, dia berusaha bergabung dengan Raj di kereta, tetapi Baldev menghentikannya. Simran memohon padanya untuk membiarkannya pergi, mengatakan dia tidak bisa hidup tanpa Raj. Melihat kesungguhan mereka, Baldev luluh dan menyadari tidak ada yang mencintai putrinya lebih dari Raj, terus melepaskan tangan Simran dan membiarkannya pergi, lalu Simran pun berlari dan berhasil naik kereta yang mulai melaju.

tugas pertama pasca kemerdekaan India adalah untuk menyediakan konstitusi kepada masyarakat, tanpa ada perbedaan atas dasar jenis kelamin. Namun sampai saat ini masih banyak terjadi praktek-praktek pelanggaran hak wanita, yang terutama dikarenakan tradisi dan budaya masyarakat India yang sudah berakar sejak lama. Yang masih berlangsung sampai sekarang adalah budaya *dowry* (pemberian yang dilakukan oleh pihak pengantin wanita kepada pihak pengantin laki-laki ketika menikahkan anaknya), baik berupa uang tunai, perhiasan, alat-alat elektronik atau lainnya tergantung permintaan keluarga mempelai pria. Hal inilah yang menimbulkan efek sangat negatif terhadap kondisi kehidupan wanita India.

Pemerintah India telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi hal ini dengan mengeluarkan *Dowry Prohibition Act* pada 1 Juli 1961. Berdasarkan Undang-Undang ini, siapapun yang memberi atau menerima *dowry* bisa dijatuhi hukuman penjara lima tahun dan denda Rs 15,000 atau sejumlah nilai *dowry* yang diberikan jika nilai *dowry* itu lebih dari denda yang ditentukan. Pihak-pihak yang membantu proses *dowry* ini juga akan dijatuhi hukuman. Namun undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah ini rupanya tidak dapat mencegah praktek-praktek *dowry* ini di masyarakat, masih saja ada kasus-kasus pembunuhan atau pembakaran perempuan berkaitan karena masalah *dowry* ini.

Ketidakadilan gender yang terjadi di India lebih kerap dialami oleh kaum perempuan. perempuan yang menikah di India menghadapi

tekanan besar untuk menghasilkan ahli waris laki-laki, yang dilihat sebagai pencari nafkah sedangkan anak perempuan hanya dipandang sebagai beban bagi keluarga karena akan membutuhkan mas kawin yang besar kelak ketika menikah. Akibatnya rasio anak jenis kelamin turun secara drastis padahal nilai-nilai sosial akan tercermin dari hal tersebut. Munculnya gerakan feminisme di India kemudian menjadi salah satu bentuk protes dan emansipasi perempuan yang terkucilkan. Gerakan feminisme ini mengklaim telah menjadi pelopor untuk kesetaraan dan keadilan bagi kaum perempuan, ranah utama yang menjadi tuntutan adalah seputar hak untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan, perlakuan yang setara.

Backman mengatakan bahwa India merupakan salah satu negara di Asia yang mengalami ketimpangan gender paling serius saat ini, selain itu India juga merupakan negara yang masih sangat kental unsur-unsur kebudayaannya seperti dalam sistem sosial yaitu kasta. Dalam sistem tersebut (kasta), tergambar adanya tingkatan dan batasan-batasan di dalam kehidupan sosial dan politik. Terkait kondisi seperti itu, kaum perempuan sangat sulit berpartisipasi baik dibidang sosial, ekonomi maupun politik. Hal tersebut menjadi sebab terjadinya diskriminasi terhadap kaum perempuan di India. Pendahuluan Perjuangan kesetaraan gender sedang menjadi isu global yang sangat menarik perhatian dunia.

Pada tahun 1957 diadakan sidang umum PBB untuk pertama kalinya, mengeluarkan sebuah resolusi tentang partisipasi perempuan dalam pembangunan, yang disusul dengan resolusi tahun 1963 yang

4. Scene 45

Tabel 3.4 Penyajian Data

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
 <p>Gambar 1</p> <p>Dialog : Simran : “ ayah, boleh aku minta sesuatu?” Baldev: “katakan apa yang kau minta?” Simran : “ aku ingin melihat Eropa” Baldev: “Eropa?” Simran : “kami ada tur sebulan penuh ke Eropa. Semua teman ku juga pergi. Jangan marah ayah. Sampai sekarang aku tidak pernah membantahmu, ayah. Aku mau ke negara yang belum pernah ku lihat. Orang yang mau ku nikahi juga asing bagiku, tapi itu tidak apa-apa bagiku, pasti ayah menginginkan hal yang terbaik bagiku. Tapi aku takkan pernah dapat kesempatan seperti ini lagi. Tidak tahu aku kembali atau tidak. Tidak tahu akan bertemu lagi dengan kawanku atau tidak. Lagipula, hanya sebulan ayah. Dalam sebulan itu aku akan bahagia.” (sound efek music) Timeline : 00:26:55-00:27:57</p>	<p>Pengambilan gambar <i>medium shot</i> dengan menunjukkan latar di depan tempat ibadah yang berada di dalam rumah. Pagi-pagi sekali Simran sembahyang di tempat ibadah di rumahnya. Baldev yang melihat merasa senang. Kemudian Simran mengutarakan keinginannya pada Baldev untuk pergi tour ke Eropa bersama teman-temannya selama satu bulan. Awalnya Baldev terlihat kesal dan keberatan atas permintaan Simran, akan tetapi Simran merayu dan mengatakan bahwa dia akan bahagia dalam sebulan itu. Dan akhirnya Baldev menyetujuinya.</p>
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotative)	
<p>Setelah sembahyang dan berdoa Simran membujuk ayahnya agar mengijinkannya pergi ke Eropa dengan teman-temannya, awalnya Baldev terlihat kesal akan tetapi Simran mengatakan bahwa dia akan bahagia dalam waktu satu bulan tersebut.</p>	

5. Scene 50

Tabel 3.5 Penyajian Data

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<div data-bbox="424 365 855 629" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="576 633 703 667">Gambar 1</p> <div data-bbox="416 667 863 943" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="576 947 703 981">Gambar 2</p> <p data-bbox="387 1016 496 1050">Dialog :</p> <p data-bbox="387 1055 895 1122">Raj: “sepertinya aku pernah melihatmu. Dipesta Romi kan?”</p> <p data-bbox="387 1126 823 1160">Simran: “aku tak pernah kepesta”</p> <p data-bbox="387 1164 863 1198">Raj: “bagus sekali! Aku juga begitu”</p> <p data-bbox="387 1202 616 1236">Raj: “matamu...”</p> <p data-bbox="387 1240 839 1274">Simran: “kenapa dengan mataku?”</p> <p data-bbox="387 1279 895 1346">Raj: “mengingatkanku pada seseorang”</p> <p data-bbox="387 1350 695 1384">Simran: “oh ya? Siapa?”</p> <p data-bbox="387 1388 895 1489">Raj: “nenekku, matanya persis sepertimu sedikit kuning dan sedikit biru”</p> <p data-bbox="387 1494 770 1527">Timeline : 00:30:30-00:31:58</p>	<p data-bbox="919 365 1359 1099">Gambar 1 : Pengambilan gambar <i>medium shot</i> dengan latar di gerbong kereta. Diceritakan sebelumnya, Raj menolong Simran yang hampir ketinggalan kereta akan tetapi mereka terkunci disebuah gerbong yang kosong. Simran menjatuhkan tasnya dan terbuka dan dia langsung mengambil semua barang yang berserakan kemudian memasukkan ke dalam tasnya kembali. Tanpa dia sadari bra nya tertinggal dan diduduki Raj. Kemudian Raj mengambil dalaman tersebut dan menunjukkannya pada Simran, dan Simran langsung mengambilnya, kemudian Raj tersenyum.</p> <p data-bbox="919 1104 1359 1429">Gambar 2 : pengambilan gambar <i>medium shot</i>, dengan latar masih di gerbong kereta. Raj mencoba untuk merayu Simran, Simran yang merasa risih dan kesal atas sikap Raj langsung memarahinya dan mengatakan agar tidak berusaha untuk mendekatinya lagi.</p>
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotative)	
<p data-bbox="387 1648 1359 1832">Raj dan Simran terkunci di gerbong kereta yang kosong, Raj menemukan bra Simran yang tertinggal setelah tas nya terjatuh. Kemudian Raj berusaha untk mendekati Simran dan merayunya dengan mengatakan bahwa dia pernah bertemu dengan Simran sebelumnya, dan merayu jika Simran memiliki mata yang indah persis seperti neneknya.</p>	

6. Scene 56

Tabel 3.6 Penyajian Data

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
 <p>Gambar 1</p>  <p>Gambar 2</p>  <p>Gambar 3</p>  <p>Gambar 4</p> <p>Dialog : - (sound effect suara musik) Timeline: 00:46:52-00:47:41</p>	<p>Gambar 1 : pengambilan gambar <i>medium shot</i> dengan latar di Stasiun kereta di Eropa. Seperti yang telah dikisahkan sebelumnya Simran dan Raj tertinggal kereta ketika akan pergi ke Zurich. Simran kesal pada Raj karena dia merasa Raj yang membuat mereka tertinggal kereta. Simran kemudian berjalan meninggalkan Raj, dan Raj yang spontan akan mencegah Simran pergi malah menarik baju Simran dan merobeknya.</p> <p>Gambar 2 : pengambilan gambar <i>medium shot</i> dengan latar masih berada di stasiun. Simran terkejut karena Raj merobek baju bagian belakangnya.</p> <p>Gambar 3 : pengambilan gambar <i>close up</i> dengan latar di stasiun tepatnya ditiang. Simran langsung membalikkan badannya dan menempelkan punggungnya ke tiang agar tidak terlihat oleh Raj.</p> <p>Gambar 4 : pengambilan gambar <i>medium shot</i> dengan latar di stasiun. Raj berusaha meminta maaf kepada Simran dan membujuknya. Akan tetapi Simran memarahi Raj dan menyuruhnya untuk pergi menjauh dari Simran.</p>
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotative)	

<i>Denotative Sign</i> (tanda denotative)
Lajwanti mengatakan bahwa perempuan dilahirkan untuk berkorban pada laki-laki namun laki-laki tidak akan mau berkorban untuk perempuannya.

9. Scene 141

Tabel 3.9 Penyajian Data

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
 <p style="text-align: center;">Gambar 1</p> <p>Dialog : (Lirik lagu) “Ditangan nampan persembahan, ini adalah malam wanita yang akan menikah untuk berdoa. aku melihat bulan, aku menyatukan tangan untuk berdoa, kemudian aku berbuka dari puasa <i>karvachauthku</i>. Meminum air dari tanganmu, dari pelayan aku menjadi ratu”. (Sound effect lagu) Timeline : 02:35:35-02:36:03</p>	<p>Pengambilan gambar medium shot menggunakan latar di rumah Simran. Keluarga Simran merayakan hari <i>karvachauth</i> di rumah nya.</p>
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotative)	
<p>Pada hari <i>karvachauth</i> seorang perempuan diharuskan berpuasa untuk suaminya atau untuk calon pengantinnya sehari penuh sampai melihat rembulan.</p>	

memiliki hak dalam menentukan pasangan hidupnya. Meskipun pada dasarnya dia sangat kecewa dan sedih karena diharuskan untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dikenalnya.

Di dalam perjodohan, perempuanlah yang paling menderita, sebab kebanyakan setelah menikah perempuan merasa tidak bahagia dengan pernikahannya. Seperti dicontohkan film *Dilwale Dulhania Le Jayenge* dalam *scene* ketika Simran membaca surat dari teman ayahnya, Ajit. Dia merasa kecewa dan sedih karena dia telah dijodohkan sejak dua puluh tahun dan menikah dengan orang yang sama sekali belum pernah dia temui sebelumnya.

Simran lalu berfikir bahwa apa yang dia impikan selama ini tidak akan pernah bisa terwujud, yaitu menikah dengan orang yang dia inginkan. Ia juga merasa bahwa perempuan memang tidak memiliki hak untuk mewujudkan impiannya karena masa depannya telah ditentukan oleh orang tua dan keluarga besarnya.

Di India sendiri, tradisi untuk menjodohkan anak perempuannya dengan laki-laki yang asing bagi anak perempuan sangat marak terjadi, seperti yang telah dikisahkan dalam film ini. Ayah dan keluarga besarnya akan menempatkan anak-anak perempuan sebagai barang properti yang bisa ditawarkan kepada siapapun, keputusan-keputusan yang dibuat biasanya dibungkus dengan bahasa agama, sehingga terlihat sakral. Padahal sebenarnya yang terjadi dalam perjodohan ini

adalah bentuk dari diskriminasi gender yang mengatasknamakan agama, budaya, dan tradisi.

Perempuan juga akan dilarang untuk jatuh cinta dengan laki-laki lain karena mau tidak mau dia harus menerima perjodohan yang telah disepakati oleh orang tuanya. Dikisahkan dalam film ini, ketika pulang dari Eropa Simran menceitakan tentang kisah cintanya dengan Raj pada ibunya. Sang ayah yang tidak sengaja mendengar percakapan tersebut langsung marah besar pada Simran.

Ketika seorang perempuan di India sudah dijodohkan orang tuanya, dan dia jatuh cinta dengan pria lain, orang tua tidak akan segan-segan untuk memarahi, memukul bahkan ada pula orang tua yang tega menyebut anaknya sebagai pelacur. Hal ini disebabkan perempuan harus siap untuk menerima perjodohan yang telah disepakati orang tua dan keluarga besar. Terkadang perempuan juga diasingkan oleh orang tuanya dari pergaulan dengan laki-laki, demi menjaga agar tidak ada yang bisa mendekati anak perempuan mereka.

Sudah banyak sekali organisasi-organisasi yang menentang perjodohan di masyarakat, akan tetapi masyarakat selalu mengatakan bahwa perjodohan merupakan tradisi yang harus dijalankan, padahal perjodohan sangatlah merugikan bagi kaum perempuan.

Makna penanda konotatif yang terkandung dalam *scene* tiga puluh empat yaitu Simran membacakan surat tentang perjodohan yang telah disepakati oleh ayahnya dua puluh tahun yang lalu dengan teman ayahnya, Ajit, dan dia merasa kecewa karena tidak bisa menentukan jodohnya sendiri. Dan untuk makna petanda konotatifnya yaitu Simran merasa kecewa tidak bisa memilih jodohnya sendiri karena jodoh Simran telah ditentukan oleh ayahnya sejak 20 tahun yang lalu.

Sedangkan makna tanda konotatif di dalam *scene* ini di India sendiri tradisi untuk menjodohkan anak perempuannya dengan laki-laki yang asing sangat marak terjadi. Perempuan harus menurut dan patuh pada keputusan ayah dan keluarga besarnya jika dijodohkan. Ayah dan keluarga besarnya biasanya menempatkan anak-anak perempuan sebagai barang properti yang bisa ditawarkan kepada siapa yang bisa membeli, biasanya mereka juga meminta mahar yang cukup besar. Rata-rata ayah di India menjodohkan anak perempuan dengan anak laki-laki salah satu teman dekatnya.

Pada *scene* tiga puluh lima ditemukan makna diskriminasi gender dalam penanda konotatif yaitu Simran duduk di atas ranjangnya dan merasakan kekecewaan, dia juga berfikir bahwa dia tidak berhak mempunyai impian dan dia tidak akan bisa mewujudkan mimpinya untuk menikah dengan laki-laki yang selama ini dia impikan. Sedangkan makna petanda konotatif

dalam scene ini yaitu Simran merasa sedih dan mengadu pada ibunya karena dia tidak berhak untuk bermimpi termasuk menikah dengan laki-laki yang dia impikan.

Untuk makna tanda konotatifnya berupa semua orang memiliki mimpinya sendiri, dan dia juga berhak untuk mewujudkan impiannya, termasuk bermimpi untuk menikah dengan pilihannya sendiri. Tetapi terkadang mimpi tersebut bertolak belakang dengan keinginan orang tua, dan sebagai seorang anak tidak sepatutnya menolak mentah-mentah keinginan orang tua, dan tidak ada salahnya untuk membicarakan mimpi tersebut pada orang tua agar mengerti apa yang diinginkan anaknya.

Pada *scene* Sembilan puluh tiga peneliti menemukan makna penanda konotatif diskriminasi gender yaitu ketika Baldev mendengar kisah pertemuan Simran dengan Raj di Eropa, kemudian segera menyuruh Simran bersiap-siap untuk pulang ke India pada keesokan harinya karena dia akan menikahkan Simran dengan laki-laki yang telah dijodohkannya dengan Simran. Sedangkan pada makna petanda konotatif peneliti menemukan tentang kemarahan Baldev ketika mendengar kisah pertemuan Simran dengan Raj di Eropa, hingga membuat Simran menangis karena keesokan harinya Baldev mengajak keluarganya untuk pulang ke India dan segera menikahkan Simran dengan laki-laki pilihannya.

Sedangkan untuk makna dari tanda konotatif yang ditemukan yaitu di India, perempuan berada satu level di bawah laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan masa depannya, termasuk dalam hal pernikahan. Seorang ayah yang akan mencarikan anak perempuannya jodoh dan memaksanya untuk menerima perjodohan tersebut. Selama ini, masyarakat mencela dan memprotes praktek prostitusi, akan tetapi mereka membiarkan bahkan menyetujui praktek perjodohan, pernikahan dini, dan menutup praktek kekerasan seksual di dalam keluarga karena dianggap merupakan aib bagi keluarga, lebih parahnya lagi ini sudah menjadi tradisi di India.

2. Pelecehan Terhadap Perempuan Sebagai Bentuk Diskriminasi Gender Di India

Pelecehan termasuk dalam diskriminasi, karena pelecehan merupakan pemaksaan kehendak yang bersifat merendahkan harga diri seseorang, dan menghina sehingga menimbulkan penderitaan, dalam kasus penelitian ini yang menjadi korban adalah perempuan.

Dalam film *Dilwale Dulhania Le Jayenge* ini juga menampilkan pelecehan yang dialami oleh seorang perempuan. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, digambarkan dari beberapa *scene* yang menampilkan adanya bentuk pelecehan. Dimulai dari adegan Raj menemukan pakaian dalam Simran, dilanjutkan dengan Raj berusaha untuk

menggoda dan merayu Simran. Serta ketika di Eropa, Raj secara tidak sengaja menarik baju Simran hingga sobek.

Dapat dilihat bahwa pelecehan kerap kali terjadi pada perempuan dikarenakan kebanyakan laki-laki menilai perempuan sama. Pemikiran inilah yang kemudian menyebabkan banyaknya kasus pelecehan baik secara fisik maupun psikis. Ketika berdua saja dengan perempuan laki-laki akan cenderung mendekati dan merayunya, bahkan ada juga yang sampai melakukan pelecehan seksual. Pelecehan bisa dilakukan baik secara sengaja maupun tidak disengaja.

Banyak sekali kasus-kasus pelecehan yang dialami oleh perempuan. Padahal sebenarnya, kasus pelecehan bukan hanya menjadi permasalahan bagi individu saja, tetapi sudah menjadi permasalahan sosial yang terkait dengan hak asasi manusia. Akan tetapi, sebagian masyarakat menilai bahwa pelecehan seksual yang dialami oleh individu merupakan permasalahan individu dan masyarakat tidak mau ikut campur di dalamnya.

India merupakan negara yang paling berbahaya bagi perempuan, negara ini juga termasuk negara yang memiliki banyak kasus pelecehan, apalagi pelecehan pada perempuan. Masyarakat banyak menilai kasus pelecehan pada perempuan merupakan hal yang lumrah karena mereka menilai perempuanlah yang bersalah. Mereka berpikir perempuan yang memancing hasrat laki-laki untuk mendekatinya kemudian

menggoda bahkan melakukan pelecehan. Bahkan di India terdapat istilah “Sapi Lebih Aman dibanding Perempuan”.

Pada kenyataannya, banyak perempuan yang tidak menggunakan baju terbuka dan menundukkan pandangan atau menghindar ketika ada laki-laki yang berusaha mendekatinya, namun tetap saja perempuan yang disalahkan apabila laki-laki sampai melakukan pelecehan padanya.

Tidak hanya sampai disitu saja, perempuan yang memberontak ketika ada laki-laki yang melakukan perbuatan tidak menyenangkan padanya juga kadang mendapatkan kekerasan secara fisik. Laki-laki tidak akan segan-segan untuk menganiaya bahkan sampai membunuhnya, begitu juga ketika perempuan melakukan protes. Seakan tidak mau disalahkan, laki-laki juga akan mencari pembelaan agar perempuan tetap disalahkan atas perbuatannya. Banyak sekali kasus-kasus pelecehan di India, akan tetapi banyak perempuan yang tidak mendapatkan perlindungan hukum.

Di dalam *scene* lima puluh, peneliti menemukan makna diskriminasi gender dalam penanda konotatif berupa Raj menemukan dalaman Simran yang terjatuh dan menunjukkannya pada Simran, dan Simran langsung mengambilmnya dari tangan Raj. Kemudian Raj berusaha untuk mendekati dan merayu Simran. Sedangkan untuk makna petanda konotatif dalam *scene* ini ditemukan bahwa Simran terlihat risih

dan kesal terhadap sikap Raj yang selalu mencoba mendekati dan merayunya.

Untuk makna tanda konotatif dalam *scene* ini peneliti menemukan Pelecehan masih sering terjadi pada kalangan wanita, baik itu secara verbal maupun non-vebal. Meskipun terlihat spele, menemukan dalaman seorang wanita kemudian menunjukkan padanya dan menertawakannya termasuk dalam kategori pelecehan secara tidak langsung. Selain itu, berusaha menggoda perempuan yang tidak mengenalinya juga termasuk dalam pelecehan karena menyebabkan emosional perempuan terusik.

Selanjutnya peneliti menemukan makna diskriminasi gender dalam *scene* lima puluh enam. Dalam *scene* ini, terdapat makna penanda konotatif berupa ketidak sengajaan Raj merobek baju bagian belakang Simran karena dia mencegah Simran untuk pergi ke Zurich sendirian. Raj berusaha meminta maaf dan membujuk Simran, akan tetapi Simran marah dan menyuruhnya untuk pergi. Sedangkan untuk makna diskriminasi gender dalam petanda konotatif di *scene* ini yaitu Simran memarahi Raj karena telah membuatnya ketinggalan kereta menuju Zurich. Dan dia lebih marah lagi kepada Raj ketika Raj malah merobek baju bagian belakangnya saat Raj berusaha mencegah Simran untuk pergi ke Zurich sendirian.

suaminya yang telah meninggal dunia, pengorbanan ini dilakukan karena masyarakat menganggap bahwa laki-laki merupakan guru dan dewa dalam kehidupan seorang perempuan. Oleh karena itu, perempuan dipaksa mengikuti suaminya yang telah mati sebagai simbol kesetiaan tertinggi bagi suaminya.

Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang terikat dalam perkawinan harus tunduk kepada kepala rumah tangga laki-laki. Ini memberi dampak penting kepada perempuan berkenaan dengan kontrol terhadap kehidupan reproduksinya, keutamaan anak laki-laki, dan terhadap kemandiriannya menjalankan urusan rumah tangga.

Perempuan juga tidak dapat mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri, keputusan untuknya masih dipegang oleh laki-laki, meskipun perempuan tidak menyukai keputusan tersebut. Seorang perempuan haruslah tetap melakukan apa yang sudah diputuskan oleh laki-laki. Tidak jarang perempuan di India dijadikan sebagai pelayan meskipun dirumahnya sendiri, kaum laki-laki menganggap bahwa itu merupakan hal yang lumrah karena laki-lakilah yang berkuasa di dalam rumah tangga, dan dia yang mengatur segala yang ada di dalam rumahnya.

Ketidakadilan/ketimpangan gender terjadi di berbagai pranata sosial, salah satunya dalam rumah tangga. Keluarga merupakan unit terkecil di dalam struktur yang ada di

masyarakat. Dalam sebuah keluarga, pasangan suami dan istri memiliki peran masing-masing. Dalam mengambil sebuah keputusan, suami dan istri hendaknya bisa berkomunikasi untuk mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Namun pada realitanya peran seorang istri seringkali diabaikan, sehingga secara tak langsung, perempuan telah tersubordinasi.

Sebenarnya, laki-laki dan perempuan diciptakan setara, akan tetapi dalam tradisi dan budaya masyarakat yang selalu menganggap posisi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

Pada *scene* tiga puluh enam, peneliti menemukan makna diskriminasi gender yang terletak pada penanda konotasi yaitu Simran pulang kuliah bersama temannya dan membicarakan tentang tour keliling Eropa selama satu bulan. Sedangkan untuk petanda konotasi yang ditemukan yaitu Simran mengatakan pada temannya bahwa ia tidak akan diperbolehkan ayahnya ikut keliling Eropa.

Makna tanda konotasi dalam *scene* ini berupa seorang anak memang sudah seharusnya menanyakan terlebih dahulu kepada orang tuanya sebelum membuat keputusan, apalagi perempuan dan akan pergi jauh selama satu bulan. Meskipun kadang anak perempuan lebih banyak mendapatkan larangan dari orang tuanya.

Disini dapat disimpulkan bahwa anak perempuan memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari

orang tua, akan tetapi terkadang orang tua terlalu mengekang pergaulan anak perempuannya, sehingga tidak sedikit anak perempuan yang merasa orang tuanya terlalu protektif terhadap dirinya.

Peneliti juga menemukan makna diskriminasi gender pada *scene* empat puluh sembilan, disini terdapat makna penanda konotatif berupa Simran sembahyang dan berdoa, kemudian didekati ayahnya dan dia membujuk ayahnya agar memperbolehkannya pergi ke Eropa bersama teman-temannya selama satu bulan. Sedangkan untuk petanda konotatif dalam *scene* ini yaitu berupa Baldev, ayah Simran yang pada awalnya terlihat kesal ketika Simran meminta ijin kepadanya untuk pergi ke Eropa bersama teman-temannya selama satu bulan pada akhirnya mengizinkan Simran untuk pergi demi kebahagiaan Simran sebelum ia menikah.

Dan makna diskriminasi gender dalam tanda konotatif yang pada dasarnya, seorang anak memanglah menjadi tanggung jawab orang tuanya, dan orang tua juga mempunyai hak untuk melarang anaknya. Akan tetapi, kebanyakan orang tua terlalu membatasi anak perempuannya untuk bergaul.

Peneliti juga menemukan makna diskriminasi gender dalam *scene* seratus, yang mana ditemukan dalam penanda konotatif berupa Lajwanti, ibu Simran yang berusaha membujuk Simran agar mau menerima perjodohnya dengan Kuljeet,

karena perempuan memang dilahirkan untuk berkorban pada laki-laki, dan Simran juga tidak tahu apakah Raj juga mencintainya atau tidak. Sedangkan untuk makna petanda konotatif dalam scene ini yaitu Lajwanti merasa sedih dengan apa yang dirasakan Simran namun dia berusaha meyakinkan Simran agar mau menikah dengan Kuljeet dan melupakan Raj.

Untuk makna dari tanda konotatif dalam scene ini peneliti menemukan bahwa tingginya tingkat diskriminasi dan kesenjangan hak wanita di India ini berakar dari tradisi dan budaya di India, yang mengagungkan laki-laki dan menomorduakan wanita dalam sistem sosial mereka. Tradisi dan budaya yang bersifat diskriminatif terhadap wanita ini masih saja banyak dianut masyarakat India.

Perempuan tidak diperbolehkan sekolah tinggi karena pada dasarnya pekerjaan perempuan hanyalah mengurus rumah tangga. Perempuan-perempuan di India juga dilahirkan untuk berkorban pada laki-laki, namun laki-laki tidak akan pernah mau berkorban untuk perempuan. Perempuan selalu dituntut untuk melakukan apapun yang diperintahkan oleh laki-laki.

Dan yang terakhir, peneliti menemukan makna diskriminasi gender dalam *scene* serratus empat puluh satu, dimana penanda konotatif dalam *scene* ini berupa Perempuan akan berpuasa untuk suami maupun calon pengantinnya di hari *karvachauth*. Sedangkan untuk petanda konotatif peneliti

Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Seperti yang telah dipaparkan dalam film di atas, tentang perjuangan seorang perempuan untuk mewujudkan mimpinya dan penolakan perjodohan sebagai diskriminasi gender.

Munculnya realitas ketidakadilan gender di masyarakat merupakan hasil dari kebangkitan kaum perempuan di berbagai kehidupan. Dengan berbagai argument, gerakan ini muncul dan menyatakan bahwa perempuan telah ditindas oleh tradisi dan budaya yang lebih mengutamakan laki-laki dan menganggap perempuan sebagai makhluk nomor dua yang ditakdirkan Tuhan untuk mengukuhkan tradisi tersebut.

Penyampaian tentang diskriminasi gender dalam film *Dilwale Dulhania Le Jayenge* ini menggunakan tradisi perjodohan secara sepihak, pelecehan dan juga bentuk pengorbanan perempuan yang dilakukan secara terus-menerus. Perempuan dalam film ini juga tidak memiliki hak untuk mewujudkan mimpinya dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri, dalam artian laki-laki yang berhak memutuskan masa depan perempuan. Feminisme merupakan faham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam pandangan masyarakat dan keinginan untuk memperbaiki atau bahkan merubah keadaan tersebut. Masyarakat khususnya di India, selalu memandang posisi perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Seperti yang telah diipaparkan dalam film ini.

Jika hasil analisis dari film *Dilwale Dulhania Le Jayenge* di atas dikonfirmasi dengan teori feminisme, maka hal itu terlihat dari tokoh

Simran yang berusaha untuk mewujudkan mimpinya dan berusaha menjaga kehormatannya dengan memarahi Raj ketika berusaha menggoda dan merayunya, juga ketika Raj tidak sengaja merobek baju bagian belakang Simran.

Kemudian tokoh Dharamvir Malhotra yang merupakan ayah dari Raj, dia membantu Raj untuk memperjuangkan cintanya pada Simran, meskipun telah mengetahui Simran dijodohkan. Dharamvir juga mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh Kuljeet (tunangan Simran) dan teman-temannya tapi tidak menyurutkan tekatnya untuk membantu Raj dan Simran agar ayah Simran menggagalkan perjodohan tersebut.

Tingginya tingkat diskriminasi dan kesenjangan hak perempuan di India ini berakar dari tradisi dan budaya di India yang mengagungkan laki-laki dan menomorduakan perempuan dalam sistem sosial mereka. Tradisi dan budaya yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan sampai saat ini masih saja dianut masyarakat India. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya perempuan dan laki-laki diciptakan setara dan tidak dibedakan, yang membedakan adalah pandangan masyarakat itu sendiri.

Dan penemuan penelitian ini sesuai dengan teori bahwa semua mimpi dan keinginan jika ingin terwujud maka harus dengan melakukan banyak pengorbanan. Pengorbanan tidak bisa dilakukan hanya satu pihak saja, tetapi juga ada pihak yang membantunya sehingga apa yang diinginkan dapat terealisasikan.

Pesan-pesan yang terkandung dalam setiap *scene* yaitu jangan selalu menganggap derajat perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, karena

khususnya yang berkaitan dengan perempuan telah selesai. Kenyataannya sampai detik ini pun masih banyak masyarakat yang menganggap perempuan rendah.

Islam telah memberikan aturan yang rinci berkaitan dengan peran dan fungsi setiap manusia dalam menjalankan kehidupan. Terdapat persamaan dan perbedaan yang tidak bisa dipandang sebagai kesetaraan atau ketidaksetaraan gender. Pembagian tersebut merupakan pembagian yang dipandang sama pentingnya dalam upaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki. Islam telah memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, seperti yang sudah diterangkan di dalam al-Qur'an surat Al Ahzab bahwa sebagai manusia, laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Seharusnya sudah dapat dipahami jika Islam tidak pernah mendiskriminasi siapapun, sebab pada dasarnya perempuan memiliki kesamaan dalam berbagai hak dengan laki-laki dalam konteks ini laki-laki sangat dilarang keras melecehkan atau bahkan menindas perempuan. Islam agama yang melindungi kaum perempuan, akan tetapi banyak masyarakat salah kaprah dalam memahami ayat-ayat dan hadits, sehingga di dalam kehidupan mereka masih memandang derajat perempuan lebih rendah dibanding laki-laki.

